

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Dalam waktu modern dan proses urbanisasi yang terus berjalan, banyak komunitas Muslim, terutama yang berada di daerah pedesaan, menghadapi kesulitan dalam mempertahankan Pemahaman serta kedalaman kehidupan spiritual mereka (Hidayat,2018:121). Lembaga keagamaan nonformal seperti Majelis Taklim semakin berperan penting sebagai wadah untuk memperkuat iman, ibadah, dan akhlak umat Islam (Fauzi,2016:48). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa majelis taklim dapat berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan agama yang efektif, khususnya bagi masyarakat umum dan para ibu rumah tangga.

Namun begitu, dalam banyak situasi, meski aktivitas keagamaan dilaksanakan secara rutin, peningkatan dalam Pemahaman spiritual seperti pemahaman ajaran Islam, ketekunan beribadah, sikap religius, dan penerapan nilai-nilai akhlak masih belum menunjukkan kemajuan yang berarti (Kurniawan,2019:105).

Dalam kehidupan beragama masyarakat, biasanya kegiatan majelis taklim dilaksanakan dengan cara yang serupa, yaitu mengundang seorang penceramah untuk memberikan tausiyah di depan para jamaah. Model kegiatan ini telah menjadi tradisi yang membudaya di banyak daerah dan terbukti efektif dalam menjaga kesinambungan dakwah di tengah masyarakat. Namun, metode ini sering kali cenderung satu arah dan belum sepenuhnya mendalami

pengalaman spiritual jamaah(Rosyad,2017:10). Sebagai akibatnya, partisipasi jamaah terkadang menurun seiring waktu karena kurangnya variasi dalam kegiatan serta terbatasnya inovasi dalam penyampaian dakwah

Berbeda dengan kebiasaan umum, Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan memperkenalkan pendekatan yang menarik dan berbeda dengan mengadopsi tradisi Manaqiban dari Pondok Pesantren Sryalaya. Tradisi Manaqiban yang terinspirasi oleh ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini menekankan pada pembacaan manaqib (kisah-kisah teladan para wali Allah), dzikir bersama, serta peningkatan spiritual dan moral para jamaah. Dengan memfokuskan kegiatan Manaqiban sebagai program utama, majelis taklim ini tidak hanya menawarkan ceramah agama, melainkan juga menciptakan suasana spiritual yang lebih hidup, khusyuk, dan partisipatif (Nasution, 2014 : 215)

Fenomena ini menarik karena menunjukkan perubahan bentuk kegiatan beragama di tingkat majelis taklim yang biasanya konvensional menjadi lebih dinamis dan bernuansa sufistik. Penggabungan nilai-nilai tarekat dan tradisi pesantren dalam kegiatan majelis taklim memberi nuansa baru dalam proses pembinaan agama di masyarakat. Selain itu, pendekatan ini terbukti berhasil menarik minat jamaah yang lebih luas, termasuk kalangan muda, karena menyediakan pengalaman religius yang melibatkan tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual (Iskandar,2019 : 28).

Dengan demikian, keberadaan Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan yang mengimplementasikan strategi Manaqiban menjadi topik

penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks bagaimana pelaksanaan strategi ini berkontribusi pada peningkatan Pemahaman keagamaan jamaah, baik dalam hal pemahaman ajaran Islam, praktik ibadah, maupun pembentukan akhlak.

Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk menggali bagaimana strategi tertentu, contohnya tradisi Manaqiban dalam pesantren-tarekat, dapat diterapkan untuk memperkuat lembaga majelis taklim dalam meningkatkan mutu keagamaan di kalangan masyarakat.

Topik penelitian ini bisa dikatakan berbeda karena menggabungkan dua elemen yang selama ini jarang diselidiki secara bersamaan: yakni tradisi tarekat/Manaqiban dari pesantren-tarekat seperti Suryalaya dan lembaga majelis taklim di tingkat kecamatan sebagai tempat untuk dakwah kepada masyarakat umum. Di satu sisi, Pondok Pesantren Suryalaya memiliki tradisi Manaqiban yang dijalankan setiap bulan, melibatkan jamaah tarekat, serta kegiatan zikir, kuliah subuh, dan membaca manaqib tokoh tarekat.

Di sisi lain, majelis taklim di masjid besar kecamatan menghadapi sejumlah masalah terkait tipologi, keterbatasan metode, serta partisipasi jamaah. Berbagai persoalan yang muncul antara lain adalah: bagaimana cara menerapkan strategi Manaqiban di majelis taklim yang tidak memiliki afiliasi langsung dengan pesantren-tarekat; bagaimana ritual dan metode zikir/Manaqiban dapat diterapkan di lingkungan masjid kecamatan; dampaknya terhadap Pemahaman keagamaan (pemahaman, ibadah, akhlak) jamaah; serta hambatan dan faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi tersebut.

Keunikan studi ini terletak pada kombinasi elemen tradisi tarekat (Manaqiban) dan lembaga dakwah masyarakat (majelis taklim) dalam satu kerangka penelitian, serta fokus daerah di kecamatan yang masih jarang diteliti dibandingkan studi pada pesantren besar di kota.

Penelitian ini memiliki hubungan yang erat dengan bidang keilmuan Manajemen Dakwah, karena secara mendalam mengupas bagaimana strategi, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan dakwah diterapkan di lembaga keagamaan nonformal, yaitu majelis taklim. Dalam konteks Program Studi Manajemen Dakwah, perhatian utama kajian ini tidak hanya terarah pada komunikasi pesan dakwah, tetapi juga pada bagaimana sebuah lembaga keagamaan dapat mengatur, merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan menilai semua aktivitas dakwah agar efektif dan berkelanjutan (Zulkarnain, 2018).

Melalui studi ini, konsep manajemen dakwah dapat dilihat dari upaya Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan dalam menerapkan strategi Manaqiban sebuah pendekatan dakwah sufistik yang diambil dari Pondok Pesantren Suryalaya sebagai inovasi dalam aktivitas keagamaan masyarakat. Proses perencanaan kegiatan, pengorganisasian pengurus dan jamaah, pelaksanaan Manaqiban secara teratur, hingga evaluasi dampaknya terhadap Pemahaman keagamaan jamaah mencerminkan penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam kenyataan. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan gambaran empiris tentang bagaimana strategi organisasi dakwah dapat dilaksanakan secara terstruktur di lembaga majelis taklim yang bersifat komunitas.

Selain itu, kajian ini juga selaras dengan teori manajemen strategis dalam dakwah, yang menekankan betapa pentingnya perencanaan dan pengelolaan sumber daya dakwah secara sistematis agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik (Hafidhuiddin dan Tanjung, 2015). Pendekatan Manaqiban sebagai strategi dakwah menunjukkan bentuk inovasi yang menyatukan nilai-nilai spiritual dan manajerial, di mana unsur perencanaan kegiatan, pengaturan waktu, pembagian tugas, serta pengawasan hasil menjadi bagian esensial dari manajemen dakwah itu sendiri.

Dalam konteks akademik, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa manajemen dakwah tidak hanya terfokus pada lembaga besar seperti pesantren atau organisasi formal, melainkan juga sangat relevan diterapkan di lembaga keagamaan masyarakat seperti majelis taklim. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Rosyad (2017) yang menyatakan bahwa manajemen dakwah mencakup seluruh kegiatan pengelolaan dakwah, baik di lembaga formal maupun nonformal, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan dakwah di dalam masyarakat. Dengan demikian, topik ini memberikan sumbangan ilmiah terhadap perkembangan ilmu Manajemen Dakwah, terutama dalam aspek penerapan strategi dan pengelolaan organisasi keagamaan berbasis komunitas.

Sejumlah penelitian sebelumnya tentang majelis taklim menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki berbagai bentuk dan strategi yang beragam. Rahmat (2021) menemukan bahwa majelis taklim di Kecamatan Paseh memiliki jenis yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan jamaah, mulai dari syahriahan

hingga pengajian rutin. Syifa Assyiddiqi (2023) menegaskan bahwa majelis taklim memiliki peranan penting dalam meningkatkan pemahaman agama bagi para ibu melalui pembelajaran nonformal yang bersifat komunikatif. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas majelis taklim bersifat fleksibel dan sangat dipengaruhi oleh cara pengelolaannya.

Penelitian oleh Panjaitan dan Surya (2024) menyoroti bahwa aspek manajemen seperti perencanaan dan strategi komunikasi berpengaruh besar terhadap partisipasi jamaah. Kurniawan (2019) menekankan bahwa majelis taklim dapat membentuk perilaku keagamaan jamaah melalui rutinitas ibadah dan interaksi sosial, meskipun masih menghadapi tantangan seperti terbatasnya fasilitas. Di sisi lain, penelitian mengenai Majelis Taklim An- Nur (2017) menunjukkan bahwa majelis taklim dapat berfungsi sebagai wadah pemberdayaan bagi perempuan. Secara keseluruhan, penelitian- penelitian ini membuktikan bahwa majelis taklim memiliki potensi yang besar dalam pendidikan agama bagi masyarakat.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menggali bagaimana tradisi unik pesantren, seperti Manaqiban dari Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, diterapkan dalam konteks majelis taklim. Belum ada kajian yang mempelajari cara penerapan, pengelolaan, dan evaluasi strategi tersebut dalam aktivitas dakwah masyarakat, khususnya di luar lingkungan pesantren. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting, karena program Manaqiban memiliki nilai historis, spiritual, dan kultural yang kuat, namun implementasinya dalam struktur majelis taklim masih belum banyak dibahas

secara ilmiah.

Lebih lanjut, penelitian ini mengisi kekurangan kajian tentang bagaimana strategi dakwah sufistik dapat meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Penelitian ini juga berusaha memenuhi kebutuhan akademik untuk memahami bagaimana pengurus majelis taklim mengelola program yang bersifat ritual dan sufistik dalam konteks manajemen dakwah modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan teori dan praktik manajemen dakwah, khususnya dalam konteks inovasi strategi dakwah di masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Masjid Besar Pangalengan yang berlokasi di Jl. Raya Pangalengan No. 378, Desa Pangalengan, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40378. Lokasi ini dipilih karena memiliki aktivitas keagamaan yang cukup aktif, khususnya dalam pelaksanaan tradisi manaqiban yang menjadi bagian penting dari pembinaan spiritual jamaah. Selain itu, keberadaan majelis taklim ini juga menunjukkan dinamika pengelolaan dakwah yang memadukan tradisi pesantren dengan pendekatan manajemen modern.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian tentang implementasi strategi Manaqiban di Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Selain memiliki keunikan fenomenologis, penelitian ini juga menawarkan kontribusi akademik yang signifikan bagi pengembangan ilmu Manajemen Dakwah. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tradisi keagamaan khas pesantren dapat diadaptasi, dikelola, dan memberi dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman keagamaan jamaah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga bermanfaat secara praktis bagi pengembangan dakwah di masyarakat. Secara praktis, penelitian ini memiliki nilai karena bisa menyuguhkan model pendekatan dakwah yang kreatif bagi majelis taklim di kawasan lainnya. Penerapan Manaqiban yang tertata dapat menjadi pilihan dalam pembinaan spiritual yang tidak hanya fokus pada ceramah, namun juga memperkuat aspek pengalaman religius dan spiritualitas. Lebih lanjut, penelitian ini dapat memberi masukan kepada pengurus majelis taklim tentang metode merancang, melaksanakan, dan menganalisis program keagamaan agar dapat meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah secara lebih efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan sebab adanya hal yang menarik dalam kajian mengenai penerapan strategi dakwah sufistik di dalam majelis taklim, sembari memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu Manajemen Dakwah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji penerapan **Implementasi Strategi Manaqiban dalam Meningkatkan Pemahaman keagamaan Jamaah di Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan**, mengidentifikasi elemen yang mendukung dan rintangan, serta menganalisis sejauh mana strategi ini berkontribusi terhadap pembinaan keagamaan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dilampirkan di atas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana implementasi strategi Manaqiban dalam meningkatkan Pemahaman jamaah. Adapun sebagai berikut :

1. Bagaimana pengorganisasian sumber daya dan penguatan struktur di Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan?
2. Mengapa pelaksanaan program dan pembentukan budaya organisasi Manaqiban dapat meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan?
3. Bagaimana pengendalian dan evaluasi strategi Manaqiban dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian yang telah dipaparkan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis alasan pentingnya pengorganisasian sumber daya dan penguatan struktur organisasi dalam implementasi strategi Manaqiban Pondok Pesantren Suryalaya di Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan sebagai upaya peningkatan pemahaman keagamaan jamaah.
2. Untuk mengkaji peran pelaksanaan program dan pembentukan budaya organisasi dalam implementasi strategi Manaqiban dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan.

3. Untuk mengidentifikasi urgensi pengendalian dan evaluasi strategi Manaqiban dalam implementasi strategi Manaqiban terhadap peningkatan pemahaman keagamaan jamaah Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan. Kecamatan Pangalengan

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengembangan Pemahaman jamaah melalui pendekatan spiritual dan manajemen, sehingga dapat menjadi referensi dalam kajian akademik terkait manajemen dakwah dan organisasi keagamaan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini bagi pengurus Ponpes Suryalaya dapat memberikan masukan terkait efektivitas Manaqiban yang telah dijalankan, serta rekomendasi untuk meningkatkan Pemahaman pembinaan jamaah. Bagi jamaah dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana kegiatan Manaqiban dikelola sehingga berdampak pada peningkatan spiritualitas, kedisiplinan, dan Pemahaman keagamaan jamaah. Dan bagi Lembaga Keagamaan menjadi referensi dalam merancang program keagamaan yang strategis dan sistematis, sehingga meningkatkan Pemahaman jamaah di berbagai majelis taklim atau pesantren.

E. Tinjauan pustaka

1. Landasan teoritis

a. Pengertian implementasi

Dalam perspektif ilmu manajemen, implementasi merupakan fase

penting yang terletak di antara perencanaan dan penilaian. Para pakar manajemen, termasuk Robbins dan Coulter (2012 : 378), menggarisbawahi bahwa pelaksanaan adalah aktivitas pengelolaan yang melibatkan pengaturan sumber daya seperti tenaga kerja, dana, dan fasilitas serta menggerakkan upaya bersama untuk meraih sasaran organisasi. Oleh karenanya, keberhasilan pelaksanaan sangat tergantung pada keterampilan manajer atau pengelola organisasi dalam menyusun struktur, mengoordinasikan partisipan, dan memotivasi pelaksana program.

Mazmanian dan Sabatier (1983 : 20) memandang implementasi sebagai proses di mana suatu kebijakan diubah menjadi tindakan. Model mereka berfokus pada sejauh mana tujuan kebijakan dapat dicapai melalui serangkaian keputusan implementatif oleh berbagai aktor dan lembaga. Mereka menekankan bahwa implementasi yang berhasil memerlukan adanya kejelasan tujuan dan konsistensi dari berbagai lembaga yang terlibat.

Menurut Widodo dan Khairunnisa (2018 : 37), implementasi diartikan sebagai tindakan atau langkah yang terstruktur untuk menjalankan keputusan yang telah dibuat. Mereka menekankan bahwa pelaksanaan melibatkan kinerja dari para pelaksana dalam hal ini, pengurus Majelis Taklim dan mubaligh dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia (seperti waktu, dana, dan spiritualitas) untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Dalam perspektif ini,

pelaksanaan sangat menekankan pada apa yang benar-benar dilakukan oleh aktor di lapangan.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan implementasi adalah proses eksekusi yang terstruktur yang menguji seberapa efektif rencana dapat diwujudkan melalui aksi nyata aktor dan pengelolaan sumber daya.

b. Pengertian strategi

Menurut Alfred Chandler (1962 : 13) mendefinisikan strategi sebagai penentuan tujuan dan sasaran jangka panjang dari suatu perusahaan, adopsi tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan sasaran tersebut. Jadi strategi adalah tentang tujuan, tindakan, dan sumber daya dalam jangka Panjang.

Strategi merupakan penciptaan posisi yang unik dan bernilai, yang melibatkan serangkaian kegiatan yang berbeda dari yang dilakukan oleh pesaing (Michael porter 1985 : 16). Ia mempokerkan ide bahwa strategi adalah tentang keunggulan kompetitif. Intinya yaitu strategi adalah tentang keunikan dan diferensi untuk mencapai keunggulan.

Strategi sebagai keputusan adaktif. Almedia (2014 : 289) mendefinisikan stratefi sebagai seperangkat keputusan manajerial yang berorientasi ke masa depan, bertujuan untuk mencapai kesesuaian yang optimal antara sumber daya internal dan peluang eksternal.

Secara keseluruhan, strategi dapat disimpulkan sebagai rencana komprehensif, terintegrasi, dan terpadu yang dirancang untuk

memastikan bahwa tujuan utama dapat tercapai.

c. Pengertian implementasi strategi

implementasi strategi merupakan aktivitas mengorganisasi dan memobilisasi semua sumber daya yang dimiliki oleh organisasi untuk melaksanakan rencana strategis yang telah disiapkan agar dapat mencapai sasaran jangka panjang. Pelaksanaan ini adalah tahap penting yang menghubungkan antara perencanaan dan hasil yang diharapkan.

Menurut Wheelen dan Hunger (2012 : 287) menjelaskan implementasi strategi sebagai menetapkan program, anggaran, dan prosedur untuk mengubah strategi menjadi tindakan. Mereka melihat implementasi sebagai fase di mana strategi dipecah menjadi program program spesifik, dialokasikan anggaran, dan ditetapkan prosedur operasional standar (SOP) untuk memastikan pelaksanaan yang konsisten.

Menurut Fred R. David (2011:16), implementasi strategi merupakan tahap kunci dalam manajemen strategis yang berfokus pada pengoperasionalan rencana ke dalam tindakan nyata. Tahap ini sering disebut sebagai action stage, karena pada fase inilah strategi yang telah dirumuskan diterjemahkan ke dalam kebijakan, program, dan prosedur operasional yang konkret. Implementasi strategi tidak hanya sekadar menjalankan rencana, melainkan merupakan proses yang kompleks karena melibatkan koordinasi berbagai sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia, keuangan, maupun sarana prasarana. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi strategi sangat ditentukan oleh

kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan seluruh komponen internal secara efektif dan efisien.

Lebih lanjut, Fred R. David menegaskan bahwa implementasi strategi mencakup beberapa aspek utama, yaitu pengorganisasian sumber daya, penguatan struktur organisasi, pelaksanaan program, pembentukan budaya organisasi, serta pengendalian dan evaluasi strategi. Pengorganisasian sumber daya menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan bahwa seluruh potensi yang dimiliki organisasi dapat dimanfaatkan secara optimal. Selanjutnya, struktur organisasi perlu disesuaikan dengan strategi yang dijalankan agar terdapat kejelasan wewenang, tanggung jawab, serta alur koordinasi yang efektif. Pelaksanaan program merupakan wujud konkret dari strategi yang telah dirancang, sehingga harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Di sisi lain, budaya organisasi juga memegang peranan penting, karena nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam organisasi akan mempengaruhi tingkat komitmen anggota dalam menjalankan strategi.

Selain itu, implementasi strategi juga menuntut adanya sistem pengendalian dan evaluasi yang berfungsi untuk memastikan bahwa pelaksanaan strategi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Melalui proses evaluasi, organisasi dapat mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Fred R. David juga menekankan bahwa keberhasilan

implementasi strategi sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan yang efektif, komunikasi yang baik antar anggota organisasi, serta adanya komitmen bersama dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, implementasi strategi bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menyangkut aspek manajerial dan kultural yang saling berkaitan. Dalam konteks manajemen dakwah, konsep ini menjadi sangat relevan untuk menganalisis bagaimana suatu kegiatan keagamaan, seperti manaqiban, dapat dikelola secara sistematis sehingga mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman keagamaan jamaah.

Menurut Syamsuddin dan Rahman (2020 : 40), memandang implementasi strategi sebagai aktivitas manajerial untuk merealisasikan visi misi lembaga non-profit melalui pengelolaan program yang terencana dan partisipatif.

d. Pengertian Pemahaman Keagamaan

Pemahaman Keagamaan adalah sebuah konsep yang tidak hanya melibatkan penguasaan informasi mengenai ajaran agama, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai, pengalaman spiritual, serta penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses belajar, pengalaman sosial, dan interaksi dengan lingkungan religius, pemahaman agama terbentuk. Oleh karena itu, pemahaman agama tidak bisa diartikan secara sempit sebagai sekadar menghafal doktrin, melainkan sebagai suatu proses holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark dalam buku mereka, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (1968:34), religioisitas didefinisikan sebagai konsep yang multidimensi, yang terdiri dari lima dimensi utama: keyakinan (belief), praktik ritual (ritual practice), pengalaman religius (religious experience), pengetahuan atau intelektual (intellectual/knowledge), dan konsekuensi (consequential) (Stark & Glock, 1968, hlm. 20–28). Dimensi intelektual dalam model ini menunjuk pada sejauh mana seseorang memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai ajaran dasar agamanya, termasuk doktrin, kitab suci, dan nilai-nilai inti dari agama tersebut. Dengan demikian, pemahaman agama menurut Glock dan Stark tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menjadi landasan untuk terbentuknya sikap dan perilaku religius seseorang (Stark & Glock, 1968 : 34).

Holdcroft (2006:93-94) menyatakan bahwa dalam konteks teori Glock dan Stark, dimensi pengetahuan menunjukkan bahwa individu beragama diharapkan memiliki pemahaman tentang "basic tenets of faith and sacred scriptures," yang berarti ajaran utama dan kitab suci dari agama yang diyakininya. Pengetahuan ini menjadi fondasi bagi pembentukan keyakinan dan praktik religius seseorang (Holdcroft, 2006:93–94).

Dalam bidang pendidikan dan studi agama, Rofifah (2021: 34) menjelaskan pemahaman agama sebagai kemampuan seseorang untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu religius dengan baik

dan benar, sehingga pemahaman itu menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari (Rofifah, 2021: 34). Definisi ini menekankan bahwa pemahaman agama harus tepat secara konseptual dan sesuai dengan ajaran agama yang dipelajari.

Taqiyyah (2020 : 41) menyatakan bahwa pemahaman agama adalah pengetahuan individu tentang agama baik secara teoritis maupun praktiknya, sehingga pemahaman tersebut melampaui aspek kognitif dan tercermin dalam ibadah serta perilaku sosial yang bersifat religius (Taqiyyah, 2020 : 41). Ini menunjukkan bahwa pemahaman agama berkaitan erat dengan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ria Dona Sari (2018 : 42-43)) memberikan pandangan yang lebih kognitif dengan menyatakan bahwa pemahaman ajaran agama melibatkan kemampuan individu untuk menerjemahkan, menafsirkan, dan menyimpulkan ajaran agama, termasuk memahami makna dari ayat, simbol, dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya (Sari, 2018 : 42-43). Definisi ini menekankan bahwa pemahaman agama merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang mencakup interpretasi dan refleksi terhadap ajaran agama.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama adalah proses yang bersifat multidimensional yang melibatkan pengetahuan, penghayatan, dan penerapan ajaran agama. Pemahaman agama tidak hanya diartikan sebagai penguasaan informasi

terkait agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai religius yang membentuk sikap, perilaku, dan pola hidup individu baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2. Kerangka konseptual

Penelitian ini berpijak pada teori implementasi strategi yang dikemukakan oleh Fred R. David (2011) yang menyatakan bahwa implementasi strategi merupakan tahap kunci dalam manajemen strategis yang berfokus pada pengoperasionalan rencana ke dalam tindakan nyata, melalui pengorganisasian sumber daya, penguatan struktur organisasi, pelaksanaan program, pembentukan budaya organisasi, serta pengendalian dan evaluasi strategi. Menurut David, strategi tidak akan bermakna tanpa implementasi yang efektif, karena keberhasilan organisasi ditentukan oleh kemampuan mengubah perencanaan menjadi aktivitas konkret yang berdampak nyata.

Dalam konteks penelitian ini, teori Fred R. David digunakan untuk memosisikan manaqiban sebagai sebuah strategi keagamaan yang diimplementasikan secara sistematis oleh Pondok Pesantren Suryalaya, bukan sekadar tradisi ritual. Implementasi strategi manaqiban dipahami sebagai proses yang mencakup perencanaan kegiatan, penentuan tujuan pembinaan jamaah, pengorganisasian pelaksana, pemilihan metode dakwah, pelaksanaan kegiatan manaqiban, serta evaluasi dampaknya terhadap jamaah majelis taklim. Hal ini sejalan dengan konsep implementasi strategi sebagai action stage yang menekankan pentingnya

pengoperasionalan strategi melalui berbagai aktivitas organisasi secara terstruktur dan terarah (David, 2011:16). Dengan demikian, manaqiban diposisikan sebagai instrumen strategis pembinaan keagamaan yang dijalankan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah.

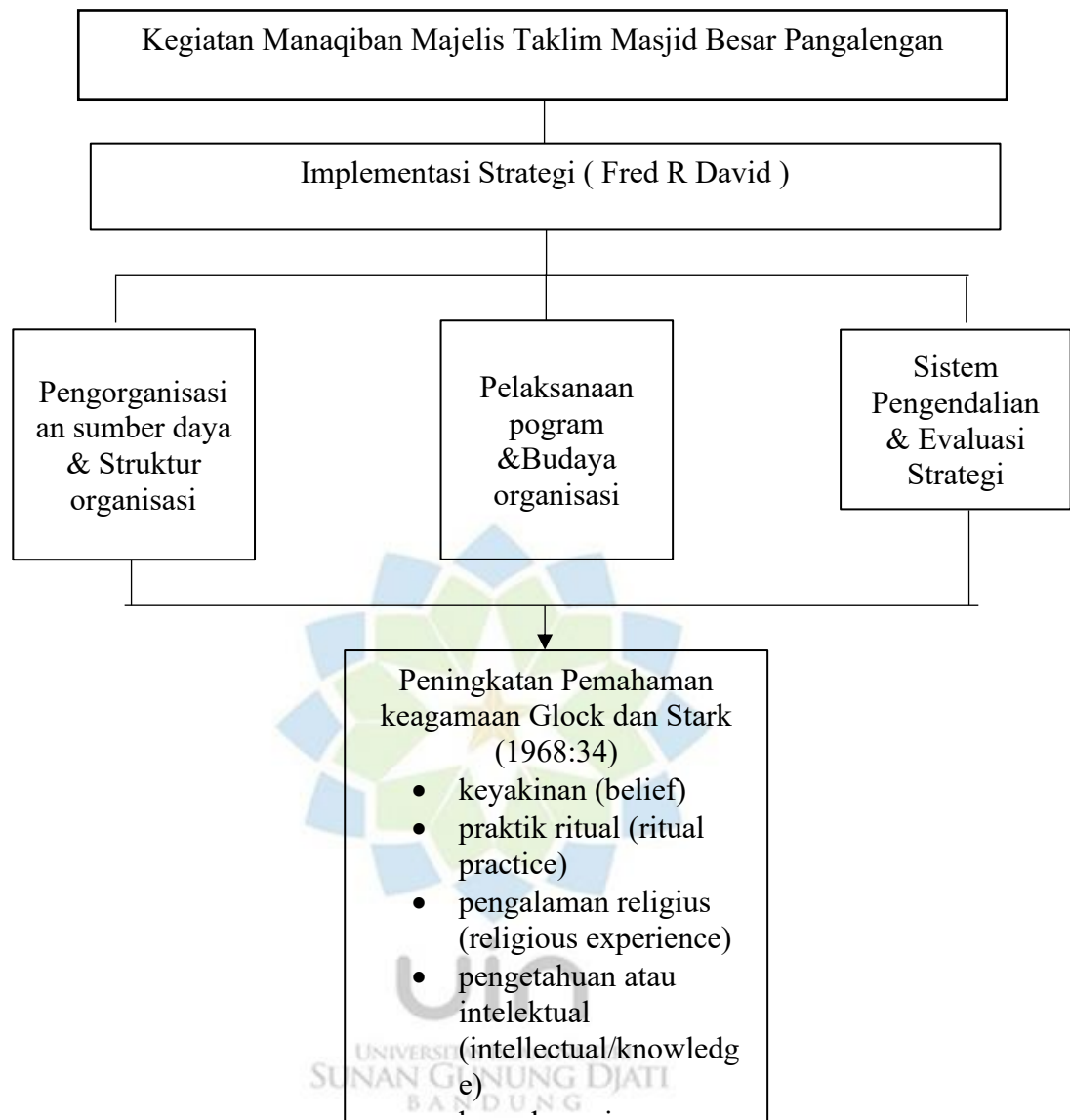
Sementara itu, peningkatan pemahaman keagamaan sebagai variabel terikat (Y) dijelaskan melalui teori religiusitas dari Glock dan Stark (1968:34) yang memandang religiusitas sebagai konsep multidimensional yang terdiri dari lima dimensi utama, yaitu dimensi keyakinan (belief), praktik ritual (ritual practice), pengalaman religius (religious experience), pengetahuan atau intelektual (intellectual/knowledge), dan konsekuensi (consequential). Dalam kerangka ini, pemahaman keagamaan secara teoritis berada pada dimensi intelektual, yang merujuk pada kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menguasai ajaran pokok agamanya, baik secara konseptual maupun maknawi.

Integrasi kedua teori tersebut membentuk hubungan kausal-konseptual bahwa implementasi strategi Manaqiban (teori Fred R. David) berfungsi sebagai mekanisme transformasi nilai keagamaan, sedangkan pemahaman keagamaan jamaah (teori Glock & Stark) menjadi hasil (outcome) pendidikan religius yang diukur melalui peningkatan dimensi intelektual religiusitas, serta keterkaitannya dengan dimensi praktik dan konsekuensi sosial. Dengan kata lain, Manaqiban tidak hanya dipahami sebagai ritual

spiritual, tetapi sebagai strategi dakwah dan pendidikan keagamaan nonformal yang diimplementasikan secara sistematis untuk membentuk pemahaman agama jamaah.

Dalam konteks lokal, implementasi strategi Manaqiban dari Pondok Pesantren Suryalaya diinternalisasikan dalam aktivitas Majelis Taklim di Masjid Besar Kecamatan Pangalengan, sehingga terjadi proses transfer nilai, pembinaan spiritual, dan pendidikan keagamaan yang berkelanjutan. Proses ini menghasilkan peningkatan pemahaman keagamaan jamaah yang tercermin dalam aspek pengetahuan ajaran agama, penghayatan nilai religius, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial sehari-hari.





Bagan 1.1 Kerangka Konseptual
Sumber : Observasi Peneliti, 2026

F. Langkah langkah Penelilitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di masjid besar pangalengan tepatnya di RT 03 RW 07, Desa Pangalengan, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Masjid ini dipilih karna memiliki program majelis taklim yang menarik.

Keunikan Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan terletak pada aktivitas keagamaannya yang berbeda dari kebanyakan majelis taklim lainnya. Sementara umumnya majelis taklim hanya menitikberatkan pada ceramah rutin, kajian tematik, atau pengajian umum, majelis ini menggabungkan tradisi keagamaan yang berasal dari Pondok Pesantren Suryalaya. Salah satu program khasnya adalah kegiatan Manaqiban yang merupakan amalan tradisional dari Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya.

Keterhubungan dengan tradisi pesantren tersebut memberi majelis taklim ini suatu identitas yang unik dan sulit ditemukan di majelis taklim lainnya di Kecamatan Pangalengan atau daerah sekelilingnya. Pelaksanaan Manaqiban tidak hanya sekedar kegiatan ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membina spiritualitas jamaah secara terorganisir, sesuai dengan pola pembinaan yang diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya. Keunikan inilah yang membuat Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan sangat menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks penerapan strategi dakwah yang berbasis pada tradisi tarekat yang diintegrasikan ke dalam aktivitas majelis taklim bagi masyarakat umum.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang menganggap bahwa realitas sosial terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemahaman masing-masing individu. Dalam pandangan konstruktivis, pengetahuan muncul dari cara orang menafsirkan pengalaman mereka,

bukan dari kenyataan objektif yang terpisah. Menurut Creswell (2014: 8), konstruktivisme menyatakan bahwa individu “membangun pemahaman subjektif mengenai dunia di mana mereka hidup dan beraktivitas. ” Oleh karena itu, cara peserta memahami aktivitas Manaqiban, pengalaman spiritual, serta perubahan dalam Pemahaman keagamaan menjadi hal utama yang diteliti dalam studi ini.

Dalam konteks Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan, cara memahami penerapan strategi Manaqiban tidak dapat terpisah dari pandangan para jamaah, pengurus, dan pembimbing majelis taklim. Sejalan dengan pendapat Denzin dan Lincoln (2011: 3), paradigma konstruktivisme memberikan kesempatan bagi peneliti untuk “menyelidiki makna yang dikonstruksi secara sosial melalui pengalaman dan interaksi individu. ” Oleh karena itu, paradigma ini digunakan untuk memahami bagaimana kegiatan Manaqiban memengaruhi Pemahaman keagamaan jamaah dari aspek spiritual, ritual, dan moral.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena penelitian menekankan pemahaman makna, proses, dan pengalaman jamaah dalam mengikuti kegiatan Manaqiban. Menurut Creswell (2016: 4), penelitian kualitatif bertujuan “mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.” Hal ini relevan untuk mengungkap bagaimana strategi Manaqiban diterapkan serta bagaimana jamaah memaknai peningkatan Pemahaman keagamaan

mereka.

Metode studi kasus digunakan karena objek penelitian bersifat khusus dan unik, yaitu majelis taklim yang mengimplementasikan tradisi Manaqiban ala Ponpes Suryalaya. Yin (2018: 15) menyatakan bahwa studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Dalam penelitian ini, praktik Manaqiban hanya dapat dipahami dalam konteks budaya spiritual masyarakat Pangalengan dan hubungan historisnya dengan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan strategi Manaqiban, berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang dihasilkan oleh para jamaah, pengurus, dan pembimbing majelis taklim. Menurut Creswell (2016: 4), tujuan penelitian kualitatif adalah “untuk menggali dan memahami arti yang muncul dari isu sosial atau kemanusiaan.”

Penggunaan jenis penelitian studi kasus dipilih karena objek penelitian yang bersifat khusus, yaitu penerapan strategi Manaqiban di Ponpes Suryalaya pada Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan, yang memiliki ciri khusus dibandingkan dengan majelis taklim lainnya. Yin

(2018: 15) menyatakan bahwa studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteksnya tidak terlihat dengan jelas.

a. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada data berupa narasi, makna, pendapat, tindakan, dan dokumen yang menggambarkan fenomena secara mendalam. Menurut Moleong (2017: 11), data kualitatif adalah “data yang berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang dapat diamati.” Data tersebut digunakan untuk mendeskripsikan implementasi strategi Manaqiban dan bagaimana pengaruhnya terhadap Pemahaman keagamaan jamaah Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan. Dalam penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk:

- a) Mendeskripsikan kegiatan Manaqiban yang diterapkan.
- b) Mengungkap proses implementasi strategi Manaqiban.
- c) Pemahaman Keagamaan Jamaah
- d) Dampak Pelaksanaan Manaqiban

Dengan demikian, data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, tetapi berupa penjelasan, pengalaman, pengamatan, dan dokumen

pendukung.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan Manaqiban. Menurut Moleong (2017: 157), sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai atau diamati secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer mencakup pengurus Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan yang memahami mekanisme organisasi dan strategi penerapan tradisi Manaqiban, pembimbing atau manzil TQN Suryalaya yang mengetahui teknis dan pemaknaan spiritual dari kegiatan Manaqiban, serta jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut secara rutin dan dapat memberikan pengalaman subjektif mengenai pengaruh Manaqiban terhadap Pemahaman keagamaan mereka. Interaksi langsung dengan informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pengetahuan yang autentik dan kontekstual mengenai implementasi strategi yang dijalankan.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder sebagai bahan pendukung. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui berbagai dokumen, catatan, dan literatur yang

relevan. Sugiyono (2016: 193) mendefinisikan data sekunder sebagai sumber data yang memberikan informasi kepada peneliti melalui dokumen atau pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup dokumen internal majelis taklim seperti jadwal kegiatan, struktur kepengurusan, arsip pelaksanaan Manaqiban, serta foto-foto kegiatan. Selain itu, buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian terdahulu, serta dokumen resmi Pondok Pesantren Suryalaya mengenai Manaqiban TQN menjadi bahan referensi untuk memperkuat analisis penelitian. Penggunaan data sekunder ini penting untuk memverifikasi, memperkaya, dan melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer, sehingga gambaran mengenai implementasi strategi Manaqiban dapat disusun secara lebih komprehensif.

Melalui pemanfaatan dua jenis sumber data tersebut, penelitian ini memiliki landasan empiris yang kuat dalam memahami implementasi strategi Manaqiban Ponpes Suryalaya serta kontribusinya terhadap peningkatan Pemahaman keagamaan jamaah Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan. Kombinasi data primer dan sekunder memberikan kedalaman analisis yang diperlukan untuk menjawab fokus penelitian secara menyeluruh.

b. Penentuan informan dan unit Analisis

Sugiyono (2016: 218) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan khusus sehingga informan yang dipilih benar-benar mengetahui dan memahami

fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian mengenai implementasi strategi Manaqiban Ponpes Suryalaya di Majelis Taklim Masjid Besar Kecamatan Pangalengan, informan dipilih berdasarkan peran, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam penyelenggaraan maupun pelaksanaan kegiatan Manaqiban.

Informan utama dalam penelitian ini meliputi:

- 1) **Pengurus Majelis Taklim**, yang mengetahui bagaimana kegiatan Manaqiban direncanakan, diorganisasikan, serta dikelola dalam struktur majelis taklim. Mereka menjadi sumber utama untuk memahami proses manajerial, strategi dakwah, serta kebijakan yang diterapkan sebagai bentuk adaptasi tradisi Suryalaya di lingkungan masyarakat Pangalengan.
 - 2) **Pembimbing Manaqiban**, yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran, tata cara, dan filosofi Manaqiban. Informan ini diperlukan untuk menjelaskan bagaimana tradisi tarekat diterapkan, serta bagaimana strategi pelaksanaan diadaptasi dalam konteks majelis taklim masyarakat umum.
 - 3) **Jamaah Majelis Taklim**, terutama mereka yang rutin mengikuti kegiatan Manaqiban. Informan kategori ini memberikan data empiris mengenai pengalaman spiritual, persepsi tentang peningkatan Pemahaman keagamaan, serta pandangan mereka terhadap faktor pendukung maupun hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.
- Pemilihan informan tersebut memungkinkan peneliti menggali

perspektif yang komprehensif dari berbagai posisi aktor yang terlibat langsung dalam kegiatan Manaqiban. Selain itu, jumlah informan dapat berkembang menggunakan teknik snowball, yaitu penambahan informan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya ketika peneliti membutuhkan data tambahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2016: 148) yang menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai kebutuhan data hingga mencapai titik kejenuhan (data saturation).

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengurus majelis taklim, pembimbing Manaqiban, dan jamaah. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait implementasi strategi Manaqiban serta pengalaman keberagamaan jamaah. Esterberg (2002: 87) menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengeksplorasi isu-isu yang muncul secara fleksibel selama proses wawancara.

2) Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung pada kegiatan Manaqiban untuk memahami proses pelaksanaan, interaksi antarjamaah, serta dinamika pelaksanaan strategi di lapangan. Spradley (2007: 67) menyatakan bahwa observasi partisipatif memberikan kesempatan

bagi peneliti untuk memahami makna perilaku dan aktivitas sosial melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip kegiatan, foto, jadwal pelaksanaan, struktur organisasi, dan dokumen terkait Manaqiban dari Ponpes Suryalaya. Menurut Moleong (2017: 217), dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat dan memverifikasi hasil wawancara serta observasi.

d. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan, digunakan teknik keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, atau waktu dalam proses pengumpulan data. Menurut Moleong (2017: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding untuk mengecek atau sebagai penentu kebenaran data.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam studi ini menggunakan model analisis interaktif yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang menekankan pada proses analisis yang berlangsung secara berkelanjutan dari awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Menurut Miles,

Huberman dan Saldaña (2014: 31), analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah utama, yakni pengkondisian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1) Redukasi Data

Redukasi data merupakan langkah yang meliputi pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengolahan informasi mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi diseleksi sesuai dengan fokus kajian, terutama yang berhubungan dengan kegiatan Manaqiban pelaksanaan strategi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014: 31), proses kondensasi ini berlangsung selama penelitian, dimulai dari tahap pengumpulan data hingga fase akhir analisis, sehingga membantu peneliti untuk menentukan informasi mana yang layak untuk dianalisis lebih lanjut.

2) Display

Display dilakukan dengan mengatur data yang telah diringkas ke dalam format penjelasan naratif, tabel, atau grafik untuk membantu peneliti memahami pola dan keterkaitan antar penemuan. Penyampaian informasi dalam studi ini meliputi deskripsi pelaksanaan Manaqiban, metode yang digunakan, serta hasil yang berkaitan dengan mutu keagamaan jamaah. Menurut Miles, Huberman dan Saldaña (2014: 33), penyampaian informasi yang efektif membantu peneliti melihat keseluruhan hasil penelitian

sehingga memudahkan dalam proses interpretasi dan perumusan kesimpulan.

3) Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada awalnya, dan kemudian diperkuat melalui proses verifikasi selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data, menemukan pola, serta merumuskan makna dari fenomena implementasi strategi Manaqiban. Proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan antar-sumber, melakukan triangulasi, serta memeriksa kembali kecocokan data lapangan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014: 35) menekankan bahwa penarikan kesimpulan harus selalu diverifikasi dengan bukti-bukti lapangan agar hasil penelitian kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

